Borneo Review
Jurnal Lintas Agama dan Budaya
Volume 5 No. 1 Juni 2026 (hal 14-31)
e-ISSN: 2830-5159

EKLESIOLOGI GEREJA LOKAL: STUDI DESKRIPTIF TENTANG KESADARAN IDENTITAS SEBAGAI GEREJA PADA MAHASISWA TEOLOGI SEMESTER 3 DI STAKAT NEGERI PONTIANAK

Ona Sastri Lumban Tobing[1], Exnasia Retno Palupi Handayani[2], Florentina Dwi Astuti[3], Oktavianey Gasperius Patana Hamahena Meman[4]

Email: onasastri@gmail.com

[1,2,3]Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik, STAKat Negeri Pontianak
[4]Prodi Teologi, STAKat Negeri Pontianak

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kesadaran identitas sebagai Gereja pada mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak dalam perspektif eklesiologi Gereja lokal. Kesadaran identitas sebagai Gereja dipahami sebagai penghayatan diri sebagai umat Allah yang hidup, berkomunio, dan diutus dalam konteks konkrit komunitas pendidikan tinggi teologi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan metode kuantitatif sederhana yang didukung data kualitatif, melalui penyebaran angket tertutup dan terbuka kepada mahasiswa semester 3 serta wawancara terbatas untuk pendalaman pengalaman dan refleksi iman. Data dianalisis untuk melihat pola pemahaman, sikap, dan praktik konkrit yang mencerminkan kesadaran identitas sebagai Gereja, khususnya dalam dimensi communio, partisipasi, dan misi di lingkungan kampus dan paroki. Hasil penelitian menunjukkan dari 17 mahasiswa, 65% menunjukkan kesadaran identitas sebagai umat Allah pada tingkat sedang tinggi (35% tinggi, 30% sedang). Dimensi communio: 70% rutin terlibat dalam komunitas kampus/paroki, tetapi hanya 41% merasa keterlibatan itu memperkuat rasa menjadi Gereja. Dimensi partisipasi: 59% pernah memimpin atau terlibat pelayanan liturgi/pastoral; 41% mengeluhkan keterbatasan kesempatan partisipasi. Dimensi misi: 47% terlibat pelayanan/pengabdian masyarakat dalam setahun terakhir; 62% dari mereka melihatnya sebagai ekspresi identitas eklesial. Wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa pengalaman spiritual pribadi, komunitas inklusif, dan praktik pastoral konkret memperkuat identitas eklesial; hambatan utama adalah integrasi kurikulum, pendampingan, dan beban akademik. Kesimpulan bahwa Formasi teologis dan aktivitas rohani di STAKat Negeri Pontianak membentuk kesadaran eklesial mayoritas mahasiswa, namun tingkatnya bervariasi. Perlu penguatan communio dan perluasan peluang partisipasi praktis melalui integrasi praktik pastoral dalam kurikulum dan peningkatan pendampingan rohani bagi mahasiswa Teologi.

Kata kunci: *Eklesiologi, Gereja lokal, Identitas sebagai Gereja, Mahasiswa Teologi, STAKat Negeri Pontianak.*

Abstract

This study aims to describe the level of awareness of identity as Church among third-semester Theology students at STAKat Negeri Pontianak from the perspective of local church ecclesiology. Awareness of identity as Church is understood as the lived sense of being God's people who are alive, in communion, and sent within the concrete context of a higher theological education community. The approach is descriptive, using a simple quantitative method supported by qualitative data, through closed and open questionnaires distributed to third-semester students and limited interviews to deepen experience and faith reflection. Data were analyzed to identify patterns of understanding, attitudes, and concrete practices that reflect awareness of identity as Church, particularly in the dimensions of communio, participation, and mission in campus and parish settings. Results show that among 17 students, 65% demonstrated awareness of identity as God's people at medium-high levels (35% high, 30% medium). Communio: 70% routinely participate in campus/parish community activities, but only 41% feel such involvement strengthens their sense of being Church. Participation: 59% have led or taken part in liturgical/pastoral services; 41% report limited opportunities for participation. Mission: 47% engaged in service/community outreach in the past year; 62% of these view those activities as expressions of ecclesial

identity. In-depth interviews confirm that personal spiritual experience, an inclusive community, and concrete pastoral practice strengthen ecclesial identity; the main obstacles are curriculum integration, mentoring, and academic workload. Conclusion: Theological formation and spiritual activities at STAKat Negeri Pontianak contribute to forming ecclesial awareness in the majority of students, but levels vary. Strengthening communio and expanding practical participation opportunities through integration of pastoral practice into the curriculum and enhanced spiritual mentoring for Theology students are needed.

Keywords: *Ecclesiology, Local Church, Church Identity, Theology Students, STAKat Negeri Pontianak.*

PENDAHULUAN

Artikel dengan judul "Eklesiologi Gereja Lokal: Studi Deskriptif tentang Kesadaran Identitas sebagai Gereja pada Mahasiswa Teologi Semester 3 di STAKat Negeri Pontianak" dikembangkan sebagai kajian yang memadukan refleksi teologis tentang Gereja dengan realitas konkrit kehidupan mahasiswa teologi dalam konteks Gereja lokal. Gereja lokal dipahami sebagai perwujudan nyata Gereja universal yang hadir dan berkarya di tengah situasi sosial-budaya tertentu, sebagaimana ditekankan dalam penafsiran atas *Lumen Gentium* bahwa Gereja Kristus sungguh hadir dalam jemaat-jemaat beriman setempat yang sah. Dalam kerangka ini, STAKat Negeri Pontianak sebagai perguruan tinggi Katolik negeri pertama di Indonesia menjadi salah satu ruang di mana identitas Gereja dihidupi, diajarkan, dan dibentuk secara khusus dalam diri para mahasiswa teologi (Komsos KWI, 2022).

Perkembangan eklesiologi setelah Konsili Vatikan II menandai pergeseran cara memahami Gereja, dari model yang sangat institusional menuju pemahaman Gereja sebagai misteri, umat Allah, Tubuh Kristus, Sakramen keselamatan, dan terutama sebagai *communio* atau persekutuan. Eklesiologi *communio* menegaskan bahwa Gereja pertama-tama adalah persekutuan orang-orang beriman yang dipersatukan oleh Roh Kudus dalam iman, harapan, dan kasih, serta diutus untuk ambil bagian dalam *missio Dei* di dunia. Dalam terang ini, identitas sebagai Gereja bukan sekadar keanggotaan formal pada lembaga religius, melainkan kesadaran mendalam akan panggilan untuk hidup dalam persekutuan, partisipasi, dan misi yang berakar pada karya Allah Tritunggal.

Kesadaran identitas sebagai Gereja menjadi semakin penting dalam konteks perubahan sosial, sekularisasi, dan dinamika budaya yang memengaruhi cara orang muda menghayati iman dan kehadirannya dalam hidup menggereja. Beberapa kajian menegaskan bahwa tidak mungkin ada misi tanpa identitas; kesadaran identitas sebagai orang Kristen dan anggota Gereja menjadi dasar partisipasi dalam misi Gereja di tengah dunia. Bagi mahasiswa teologi, pemahaman tentang model-model Gereja dan ciri Gereja yang satu, kudus, katolik, dan apostolik diharapkan tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi mengantar pada kesadaran baru sebagai anggota Gereja yang bertanggung jawab menghidupi dan menerapkan makna eklesiologis itu dalam kehidupan konkrit. Dengan demikian, kesadaran identitas eklesial memiliki dimensi pengetahuan, afeksi, dan praksis yang saling terkait.

STAKat Negeri Pontianak, yang berlokasi di Kalimantan Barat dan berakar pada sejarah Sekolah Tinggi Pastoral Santo Agustinus, memiliki mandat untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi teologi Katolik dan mempersiapkan tenaga pastoral serta pendidik agama yang kompeten. Lingkungan kampus teologi bukan hanya ruang akademik, tetapi juga komunitas iman di mana liturgi, kegiatan rohani, pembinaan, dan interaksi komunitatif menjadi lahan subur pembentukan identitas Gereja. Dalam kerangka eklesiologi Gereja lokal, komunitas kampus dapat dipahami sebagai salah satu wajah konkret Gereja yang memampukan mahasiswa untuk belajar hidup dalam *communio*, mengalami partisipasi dalam pelayanan, dan berlatih mengambil bagian dalam misi Gereja, baik di lingkungan kampus maupun dalam keterlibatan di paroki atau komunitas basis (Profil Universitas, 2023).

Penelitian deskriptif mengenai kesadaran identitas sebagai Gereja pada mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak menjadi relevan karena kelompok ini sedang berada pada tahap

awal pembentukan teologis yang lebih sistematis, termasuk materi eklesiologi, identitas Gereja, dan praksis pastoral. Melalui angket tertutup, serta wawancara sebagai pendalaman, penelitian dapat memetakan sejauh mana mahasiswa memahami konsep Gereja sebagai umat Allah, *communio*, dan Gereja misioner, sekaligus bagaimana pemahaman itu tercermin dalam sikap dan keterlibatan mereka. Dimensi yang dapat digali antara lain: pemahaman doktrinal, pengalaman kebersamaan, partisipasi liturgis dan pastoral, kebanggaan atau komitmen sebagai anggota Gereja, serta faktor pendukung dan penghambat dalam menghayati identitas eklesial di tengah realitas studi, pergaulan, dan tantangan zaman.

Hasil penelitian memberikan gambaran empiris tentang profil kesadaran identitas sebagai Gereja di kalangan mahasiswa teologi, yang kemudian dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan program pembinaan iman di STAKat Negeri Pontianak. Temuan mengenai faktor-faktor yang mendukung, seperti kualitas pengajaran teologi, pengalaman liturgi yang hidup, komunitas yang suportif, maupun hambatan seperti kurangnya partisipasi, tekanan akademik, atau pengaruh budaya individualistik, dapat membantu lembaga untuk menyusun strategi pendampingan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan kajian eklesiologis tentang Gereja lokal, tetapi juga pada upaya konkrit membentuk generasi calon pelayan Gereja yang memiliki kesadaran identitas eklesial yang mendalam dan siap terlibat dalam *communio*, partisipasi, dan misi Gereja di tengah masyarakat.

Eklesiologi Gereja Lokal

Eklesiologi Gereja lokal berangkat dari pemahaman dasar bahwa Gereja bukan sekadar lembaga keagamaan, melainkan sakramen, yakni tanda dan sarana yang kelihatan dari karya keselamatan Allah yang tak kelihatan. Dalam Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium*, Gereja dirumuskan sebagai "tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia", sehingga identitas Gereja selalu terkait erat dengan relasi vertikal (dengan Allah) dan relasi horizontal (dengan sesama). Rumusan ini menegaskan bahwa Gereja hadir di dunia bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk menghantar umat manusia masuk dalam persekutuan dengan Allah dan membangun kesatuan di antara manusia yang terpecah oleh dosa, perbedaan, dan konflik.

Sesudah Konsili Vatikan II, eklesiologi mengalami pembaruan penting yang menggeser penekanan dari model yang sangat juridis-institusional ke pemahaman Gereja sebagai umat Allah, Tubuh Kristus, dan Kenisah Roh Kudus. Gereja sebagai umat Allah menandaskan bahwa seluruh orang beriman bukan hanya hierarki memiliki martabat dan panggilan yang sama, meskipun berbeda peran dan tugas, sehingga setiap anggota dipanggil untuk berpartisipasi aktif dalam hidup dan misi Gereja. Sebagai Tubuh Kristus, Gereja dipahami sebagai kesatuan organis di mana Kristus menjadi Kepala dan para beriman sebagai anggota-anggota yang saling terhubung, saling membutuhkan, dan dipanggil untuk bertumbuh dalam kasih. Sementara itu, sebagai Kenisah Roh Kudus, Gereja dipahami sebagai tempat berdiamnya Roh yang menghidupkan, membimbing, dan membaharui Gereja dari dalam, sehingga Gereja senantiasa dipanggil untuk bertobat dan memperbarui diri seturut dorongan Roh.
Dalam kerangka ini, titik tolak refleksi eklesiologis tidak lagi hanya Gereja universal dalam abstraksi, tetapi juga Gereja setempat atau Gereja partikular yang secara konkret menghadirkan Gereja Kristus di tempat tertentu. Gereja partikular seperti keuskupan atau komunitas lokal dipandang sungguh-sungguh sebagai Gereja, sejauh hidup dalam iman apostolik, merayakan sakramen, dan berada dalam persekutuan dengan Gereja-gereja lain di bawah pelayanan para uskup. Dengan demikian, eklesiologi Gereja lokal membantu umat melihat bahwa misteri Gereja Kristus hadir secara nyata dalam komunitas yang mereka hidupi setiap hari, bukan hanya dalam pengertian universal yang jauh (Martha Tesalonika et al., 2024).

Gereja lokal kemudian dipahami sebagai komunitas orang beriman yang hidup dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu, yang berbagi iman yang sama dan berupaya menjawab panggilan

Tuhan dalam situasi konkret mereka. Dalam perspektif ini, Gereja tidak pernah berdiri di luar budaya, tetapi selalu berjumpa, berdialog, dan menginkulturasikan iman dalam kebudayaan setempat tanpa kehilangan kesatuan dengan Gereja semesta. Gereja lokal menjadi tempat di mana Injil dan budaya saling berinteraksi: di satu sisi, Injil memurnikan dan mengarahkan budaya; di sisi lain, budaya memberikan bentuk dan ekspresi konkret bagi penghayatan iman.

Dengan cara pandang tersebut, eklesiologi Gereja lokal menekankan bahwa identitas Gereja harus dibaca dalam ketegangan kreatif antara kesatuan dan keberagaman: Gereja adalah satu dalam iman, sakramen, dan komunio; namun hadir dalam aneka wajah lokal yang dipengaruhi bahasa, adat, dan dinamika sosial masing-masing. Hal ini berimplikasi bahwa setiap komunitas lokal dipanggil untuk terus-menerus membaharui dirinya bagaimana menjadi Gereja yang setia pada Injil sekaligus relevan bagi konteks di mana ia hidup. Dalam konteks pendidikan teologi, khususnya bagi mahasiswa teologi, pemahaman tentang eklesiologi Gereja lokal menjadi penting karena menolong mereka menyadari bahwa tugas menggereja bukan hanya wacana teoretis, tetapi tanggung jawab nyata untuk membangun persekutuan, kesaksian, dan pelayanan dalam komunitas lokal di mana mereka diutus.

Eklesiologi *Communio* (Persekutuan)

Eklesiologi *communio* menempatkan Gereja terutama sebagai persekutuan yang berakar pada misteri Allah Tritunggal dan bukan pertama-tama sebagai lembaga hukum atau organisasi sosial semata. Salah satu kontribusi penting *Lumen Gentium* adalah penegasan bahwa Gereja adalah persekutuan dengan Bapa melalui Kristus dalam Roh Kudus, dan persekutuan ilahi ini terwujud secara historis dalam persekutuan konkret umat beriman. Dengan demikian, *communio* bukan hanya istilah sosiologis, melainkan realitas teologis: umat diundang untuk masuk ke dalam persekutuan hidup dengan Allah, yang kemudian menata seluruh relasi di antara anggota Gereja (Praktika et al., 2022).

Dalam perspektif ini, *communio* memiliki dimensi kelihatan dan tak kelihatan yang tidak dapat dipisahkan. Secara tak kelihatan, persekutuan terjadi melalui iman, harapan, dan kasih yang dianugerahkan Roh Kudus, yang mempersatukan umat dengan Kristus sebagai Kepala dan satu sama lain sebagai anggota Tubuh-Nya. Secara kelihatan, *communio* tampak dalam struktur, sakramen, liturgi, dan kehidupan pastoral yang mengikat umat dalam kesatuan pengajaran, perayaan, dan kepemimpinan apostolik. Dimensi sosial dan rohani ini saling menjiwai: bentuk-bentuk kelembagaan Gereja dimaksudkan untuk melayani dan memelihara persekutuan rohani, sementara pengalaman rohani umat menemukan ungkapannya dalam praktik hidup bersama, pelayanan, dan kesaksian.

Eklesiologi *communio* juga menegaskan hubungan erat antara Gereja universal dan Gereja partikular. Gereja universal bukanlah "payung" abstrak di atas gereja-gereja lokal, melainkan realitas persekutuan di mana setiap Gereja partikular sungguh-sungguh adalah Gereja, sejauh hidup dalam iman, sakramen, dan persekutuan dengan Gereja lainnya di bawah kepemimpinan para uskup. Dengan kata lain, satu *communio* yang sama mengikat semua komunitas lokal dan menghadirkan kesatuan yang dinamis: beragam dalam bentuk dan budaya, namun satu dalam iman dan partisipasi pada misteri Kristus(Arianto et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, visi *communio* dipandang sangat selaras dengan tradisi paguyuban dan pola hidup bersama yang sudah lama mengakar dalam berbagai suku dan budaya. Budaya lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong menyediakan "tanah subur" bagi penghayatan Gereja sebagai persekutuan yang saling menerima dan saling melayani. Karena itu, banyak refleksi teologis di Indonesia menekankan bahwa eklesiologi *communio* mendorong model Gereja yang partisipatif dan inkulturatif: umat tidak hanya menjadi objek pelayanan, tetapi subjek yang aktif ambil bagian dalam liturgi, pewartaan, dan pelayanan sosial sesuai karisma dan tanggung jawab masing-masing(Indro Pandego, n.d.).

Penekanan pada partisipasi ini mengoreksi kecenderungan lama yang memusatkan hampir semua peran pada klerus dan struktur formal. Dalam kerangka *communio*, setiap orang yang dibaptis

diakui memiliki martabat dan perutusan, sehingga diundang untuk terlibat dalam kehidupan Gereja di berbagai tingkat dari keluarga, lingkungan, paroki, sampai lembaga pendidikan teologi. Inkulturasi juga menjadi bagian penting dari *communio*: Gereja dipanggil untuk mengintegrasikan nilai-nilai unggul budaya lokal seperti solidaritas, penghormatan pada orang tua, dan semangat kebersamaan ke dalam cara menghayati iman, tanpa mengabaikan kritis terhadap unsur budaya yang tidak selaras dengan Injil (Siskawati et al., n.d.-a). Dengan demikian, eklesiologi *communio* menghadirkan visi Gereja yang hidup dari dan dalam persekutuan, terbuka terhadap kekayaan budaya, serta menumbuhkan partisipasi nyata seluruh umat Allah. Visi ini sangat relevan bagi Gereja di Indonesia masa kini, termasuk bagi komunitas akademik seperti mahasiswa teologi, yang dipanggil bukan hanya memahami *communio* secara teoritis, tetapi menghidupinya dalam relasi, cara belajar, dan keterlibatan pastoral mereka di tengah masyarakat yang majemuk.

Gereja sebagai Umat Allah, Sakramen, dan Misioner

Gereja sebagai umat Allah, sakramen, dan misioner adalah tiga cara saling terkait untuk memahami identitas Gereja dalam terang eklesiologi sesudah Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium* menegaskan bahwa Gereja pertama-tama adalah umat Allah yang dipersatukan dalam satu iman dan satu baptisan, sehingga setiap orang yang dibaptis sungguh menjadi anggota umat Allah dengan martabat yang sama, meskipun memiliki fungsi dan pelayanan yang berbeda dalam tubuh Gereja. Penekanan pada umat Allah ini mengoreksi cara pandang yang terlalu menempatkan Gereja hanya sebagai struktur hierarkis, dan menegaskan bahwa seluruh umat berpartisipasi dalam imamat Kristus, masing-masing menurut cara dan tugasnya sendiri. Dengan demikian, Gereja tampil sebagai sebuah komunitas ziarah yang dipanggil berjalan bersama dalam sejarah, dipimpin oleh Roh Kudus, dan diundang untuk terus memperbarui diri dalam kesetiaan pada Injil.

Dalam perspektif yang sama, Gereja dipahami sebagai sakramen keselamatan, yaitu tanda dan sarana kehadiran Kristus yang memanggil manusia kepada persatuan dengan-Nya dan dengan sesama. Sebagai sakramen, Gereja bukan tujuan pada dirinya sendiri, melainkan menunjuk keluar kepada misteri keselamatan yang dikerjakan Allah di dalam Kristus, sekaligus menjadi alat yang dipakai Allah untuk menghadirkan rahmat-Nya dalam sejarah. Rumusan ini mengandung konsekuensi bahwa identitas Gereja tidak dapat dipisahkan dari keterbukaannya kepada dunia: Gereja diutus ke tengah masyarakat manusia untuk menjadi tanda kasih, keadilan, dan rekonsiliasi, bukan sekadar komunitas yang tertutup dan sibuk dengan dirinya sendiri. Dengan kata lain, menjadi Gereja berarti menjadi komunitas yang terus-menerus diingatkan untuk memandang ke luar, menuju mereka yang terluka, tersisih, dan haus akan harapan.

Dari sini tampak bahwa identitas Gereja selalu terkait erat dengan dimensi misioner. Banyak kajian eklesiologis merumuskan bahwa kehidupan Gereja yang setia pada panggilannya bertumpu pada tiga dimensi praksis utama: persekutuan (*koinonia/communio*), kesaksian (*martyria/marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). *Koinonia* menunjuk pada usaha membangun persekutuan yang hidup dan nyata, di mana umat saling menerima, saling mendukung, dan berjalan bersama sebagai saudara dan saudari dalam Kristus. *Martyria* menekankan panggilan Gereja untuk memberi kesaksian tentang Kristus melalui pewartaan, hidup yang konsisten dengan Injil, serta keberanian untuk berbicara bagi kebenaran di tengah dunia.

Sementara itu, *diakonia* merujuk pada bentuk konkrit pelayanan kasih kepada mereka yang lemah, miskin, dan menderita, sebagai cara Gereja meneruskan karya belas kasih Kristus di tengah realitas sosial. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri; persekutuan tanpa kesaksian dan pelayanan akan menjadi tertutup dan steril, sedangkan kesaksian dan pelayanan tanpa persekutuan yang mendalam akan kehilangan akar rohaninya dan mudah terjebak dalam aktivisme kosong. Karena itu, ketika Gereja hidup sebagai umat Allah, sakramen, dan misioner, Gereja dipanggil terus-menerus memelihara keseimbangan dan integrasi antara *koinonia*, *martyria*, dan *diakonia* sebagai pilar identitas dan

praksisnya. Dalam konteks konkret, termasuk di lingkungan pendidikan teologi, ketiga dimensi ini menjadi tolok ukur sejauh mana komunitas sungguh menghayati jati dirinya sebagai Gereja yang hidup, bersyukur, dan diutus.

Kesadaran Identitas sebagai Gereja

Kesadaran identitas sebagai Gereja menyentuh dimensi yang jauh lebih dalam daripada sekadar rumusan dogmatis tentang apa itu Gereja. Identitas Gereja memang dapat dijelaskan secara teologis sebagai umat Allah, Tubuh Kristus, dan kenisah Roh Kudus, namun identitas itu menjadi nyata ketika umat memandang dan menghayati dirinya sebagai bagian dari Tubuh Kristus dan umat Allah dalam kehidupan sehari-hari, dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak di tengah dunia. Dengan demikian, identitas eklesial bukan hanya sesuatu yang "diketahui", tetapi juga sesuatu yang "diinternalisasi" dan "dihidupi" dalam relasi dengan Allah dan sesama, baik di dalam komunitas Gereja maupun di ruang-ruang kehidupan lainnya seperti keluarga, kampus, dan masyarakat.

Berbagai studi tentang identitas eklesial menunjukkan bahwa pemahaman eklesiologi yang matang dan seimbang berperan sebagai dasar penting pembentukan identitas Gereja yang konkrit dan bertanggung jawab. Ketika umat memahami Gereja sebagai persekutuan (communio), sebagai komunitas yang dipanggil untuk memberi kesaksian (martyria), dan untuk melayani (diakonia), pemahaman itu mendorong mereka untuk menghayati hidup menggereja secara aktif, bukan pasif (Paulinus Tibo, 2024). Sebaliknya, jika eklesiologi dipahami secara sempit sebagai lembaga atau hanya sebagai kewajiban ritual, identitas Gereja cenderung menjadi formal dan dangkal, sehingga mudah tergerus oleh arus individualisme dan sekularisme yang mengutamakan kepentingan diri, kebebasan tanpa relasi, dan pelepasan agama dari ruang publik (Exaudi Aprilia Sihite et al., 2026).

Dalam konteks zaman sekarang, individualisme dan sekularisme menjadi tantangan besar bagi identitas Gereja. Individualisme mendorong orang untuk memandang iman sebagai urusan privat, sementara sekularisme sering mendorong marginalisasi iman dari ruang sosial dan intelektual. Di tengah situasi ini, pemahaman eklesiologi yang menekankan dimensi persekutuan, kesaksian, dan pelayanan menjadi koreksi dan penyeimbang: umat diundang untuk menyadari bahwa menjadi Gereja berarti selalu berada "bersama" dan "diutus", bukan berjalan sendiri-sendiri. Identitas eklesial yang sehat menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas, keberanian untuk bersaksi di ruang publik, dan kepekaan sosial terhadap mereka yang miskin, terluka, atau tersisih (Siskawati et al., n.d.-b).

Kesadaran identitas sebagai Gereja pada orang muda dan mahasiswa teologi mempunyai arti strategis dan pastoral yang sangat besar. Orang muda, termasuk mahasiswa teologi, berada pada fase hidup di mana mereka membentuk cara pandang, nilai-nilai, dan komitmen jangka panjang, sehingga pengalaman menggereja dan formasi teologis pada periode ini sangat menentukan bagaimana mereka akan terlibat dalam hidup Gereja di masa depan. Para peneliti menegaskan bahwa ketika orang muda menyadari dirinya sebagai bagian dari Gereja bukan hanya sebagai "pengunjung" tetapi sebagai anggota yang bertanggung jawab hal itu berkaitan langsung dengan motivasi mereka untuk terlibat, kesediaan berkorban bagi pelayanan, serta keberanian untuk mengambil peran dalam misi Gereja.

Bagi mahasiswa teologi, kesadaran identitas sebagai Gereja memiliki dimensi ganda: sebagai anggota umat beriman dan sebagai calon pelayan atau pemimpin dalam Gereja. Mereka tidak hanya belajar tentang Gereja di ruang kelas, tetapi juga dipanggil membiarkan pengetahuan itu membentuk cara mereka berelasi, belajar, dan melayani. Ketika identitas eklesial ini kuat, studi teologi tidak dilihat sekadar sebagai tugas akademik, melainkan sebagai bagian dari panggilan untuk mempersiapkan diri menjadi saksi dan pelayan yang mampu membangun persekutuan, memberi kesaksian yang kredibel, dan melayani dengan kepekaan pastoral di tengah dunia yang terus berubah.

Konteks STAKat Negeri Pontianak dan Mahasiswa Teologi

Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKat N Pontianak) merupakan perguruan tinggi keagamaan negeri yang berlokasi di Pontianak dan secara khusus menyelenggarakan pendidikan tinggi teologi Katolik. Lembaga ini didirikan untuk mempersiapkan tenaga pastoral dan pendidik agama Katolik yang berkualitas, sehingga kurikulum, suasana kampus, dan kegiatan institusionalnya diarahkan untuk mendukung pembinaan intelektual, spiritual, dan pastoral para mahasiswanya. Dengan mandat tersebut, STAKatN Pontianak menjadi salah satu wajah konkret Gereja lokal yang hadir dalam dunia pendidikan tinggi, di mana Gereja mengupayakan pewarisan iman dan tradisi teologis sekaligus menjawab kebutuhan pastoral Gereja di Indonesia (Ona Sastri, Cenderato, 2022).

Sebagai komunitas akademik dan iman, kampus STAKat N Pontianak tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai tempat formasi identitas eklesial. Di dalamnya, ajaran tentang Gereja yang dipelajari dalam mata kuliah eklesiologi bertemu dengan pengalaman nyata liturgi, hidup komunitas, dan berbagai bentuk pelayanan yang digerakkan oleh sivitas akademika. Perayaan Ekaristi dan ibadat, kegiatan rohani, dinamika organisasi kemahasiswaan, dan keterlibatan dalam karya sosial menjadi medan di mana teori eklesiologi diuji dan dihayati dalam praktik, sehingga mahasiswa belajar memandang dirinya bukan hanya sebagai pelajar teologi, tetapi sebagai bagian dari umat Allah yang hidup dan diutus.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa Teologi semester 3 menempati tahap formasi yang sangat penting dan strategis. Pada semester ini, mereka umumnya mulai memasuki pendalaman mata kuliah teologi dasar secara lebih sistematis, termasuk teologi Gereja (eklesiologi), sakramentologi, serta pengantar pastoral, yang memberikan kerangka konseptual bagi pemahaman tentang identitas dan misi Gereja. Secara bersamaan, mereka sudah cukup lama berada dalam ritme hidup kampus dan biasanya telah mulai terlibat dalam kegiatan menggereja di paroki atau komunitas basis, sehingga memiliki pengalaman konkret berpartisipasi dalam liturgi, pelayanan, dan kehidupan komunitas (Sastri, 2022).

Kombinasi antara pendalaman teoretis di kelas dan pengalaman praktis di kampus maupun paroki menjadikan mahasiswa Teologi semester 3 subjek yang sangat relevan untuk dikaji dalam penelitian tentang kesadaran identitas sebagai Gereja. Pada tahap ini, mereka sedang membentuk sintesis antara pengetahuan, pengalaman iman, dan arah panggilan pribadi, sehingga cara mereka memandang Gereja dan dirinya sebagai anggota Gereja akan sangat memengaruhi sikap, motivasi, dan kesiapan mereka untuk terlibat dalam misi Gereja di masa depan. Dengan demikian, studi terhadap kesadaran identitas eklesial mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat N Pontianak bukan hanya memberikan potret empiris tentang bagaimana eklesiologi dihayati di lingkungan kampus, tetapi juga menyediakan masukan berharga bagi pengembangan program formasi dan pembinaan yang lebih terarah, agar lembaga ini semakin mampu melahirkan tenaga pastoral dan pendidik agama yang berakar kuat dalam identitasnya sebagai Gereja.

Penelitian ini juga dilengkapi dari sejumlah kajian terdahulu yang dimuat dalam tabel di bawah yang menyoroti identitas diri sebagai anggota Gereja, eklesiologi *communio*, serta peran pendidikan teologi dalam membentuk kesadaran eklesial umat. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pemahaman yang tepat tentang Gereja sebagai umat Allah dan *communio* partisipatif berpengaruh langsung pada cara umat, khususnya kaum muda, memandang diri dan keterlibatannya dalam hidup menggereja, termasuk dalam dimensi kesaksian dan pelayanan sosial. Di sisi lain, studi tentang pendidikan teologi menegaskan pentingnya proses formasi akademik, spiritual, dan pastoral bagi pembentukan identitas eklesial calon pelayan Gereja, namun masih terbatas yang secara khusus memfokuskan pada konteks Gereja lokal dan komunitas kampus teologi tertentu. Karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara deskriptif bagaimana kesadaran identitas sebagai Gereja dihayati oleh mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak, sehingga dapat memperkaya wacana eklesiologi kontekstual sekaligus memberi masukan konkret bagi pengembangan program formasi di lingkungan pendidikan tinggi teologi.

Tabel 1 Studies on Ecclesiology of the Local Church and Identity Awareness

Focus/Theme	Study (Year)	Approach & Context	Main Contribution on Identity as Church	Citations
Identity of local and particular Catholic churches	Kaucha, "The Identity of Local and Particular Catholic Churches" (2017)	Methodological–theological outline within Catholic ecclesiology	Distinguishes theological, historical, ethical-moral, and cultural dimensions of local church identity, showing how particular churches develop distinct self-understandings within the communio Ecclesiarum (Kaucha, 2017)	(Kaucha, 2017)
Contextual ecclesiology of the local Church in Java	Tedjoworo, "Contextual Ecclesiology through Cultural Images" (2025)	Qualitative, reflective-hermeneutic; Catholic Church in Java	Shows how Javanese Catholics construct ecclesial identity through local cultural symbols (pamong, ziarah, padepokan); presents cultural, spiritual, and devotional models of the local church as lived identity rather than abstract doctrine (Tedjoworo, 2025)	(Tedjoworo, 2025)
Biblical identity language and congregational formation	Putra & Santo, "Penerapan Eklesiologi Dalam 1 Petrus 2 Bagi Pembinaan Rohani Jemaat" (2024)	Descriptive qualitative, exegesis of 1 Peter 2	Interprets "chosen nation, royal priesthood, holy nation, people belonging to God" as an identity framework that strengthens faith foundations and active participation in church and society (Putra & Santo, 2024)	(Putra & Santo, 2024)
Identity development in a conflicted local congregation	Buraen, "Kajian Eklesiologis… GMIT Kefas Suit Pasca-Konflik" (2023)	Qualitative-descriptive; interviews in post-conflict GMIT congregations	Argues the church must realize its identity as agent of Christ's subjectivity and vessel of the Trinity; emphasizes communion, reconciliation, and inter-church relationships as expressions of local ecclesial identity (Buraen, 2023)	(Winndy Buraen, 2023)
Integrated ministries and congregational identity discovery	Marais, "Integrering en koördinering van bedienings in identiteitsontdekking en -ontwikkeling" (2018)	Mixed-methods empirical study among Dutch Reformed ministers	Shows many ministers lack clarity on how coordinated ministries help congregations discover and develop a missional identity; highlights Scripture, worship, koinonia, context, and leadership questions as key factors in	(Marais, 2018)

Focus/Theme	Study (Year)	Approach & Context	Main Contribution on Identity as Church	Citations
			identity discovery (Marais, 2018)	
Ecclesial identity in multicultural contexts	Wallén, "Att vara kyrka är ett hoppets tecken" (MA thesis, 2019)	Qualitative interviews; Church of Sweden	Describes church identity as both ecclesiological (practical work, contextual significance) and theological (between tradition and present mission); focuses on "what is the church / who is the church" in multi-religious settings (Wallén, 2019)	(Wallén, 2019)
Worship community as ecclesiological subject	Modéus, "Gudstjänstgemenskap i folkkyrkan" (2015)	Theoretical–empirical; Church of Sweden	Develops concept of the worship community as the concrete bearer of church identity; argues identity must refer to actual worshippers, not only abstract essence (ecclesiological concretion) (Modéus, 2015)	(Modéus, 2015)
Narrative identity of the local church	Praas et al. in Schoeman (ed.), *Churches in the Mirror* (2020)	Theoretical chapter; Catholic Church in Germany	Uses Paul Ricoeur's narrative identity to ground local ecclesiology and propose markers and diagnostics for identity quality and development in changing parishes (, 2020)	(W.J. Schoeman, 2020)
Young adult Catholic identity and local parish life	Reinhart, "Community Found: Young Adult Catholic Identity and Commitment" (2021)	Empirical sociological study of urban Catholic parishes	Shows young adults' collective identity is activated in local church settings through roles, liturgy, and leadership; strong congregational ties nurture belonging and community commitment (Reinhart, 2021)	(Rachelle Reinhart, 2021)
Ecumenism and ecclesial identity diversity	Firmanto, "Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik" (2023)	Qualitative literature review	Traces how Catholic ecclesiology understands diverse church existences and identities in history; links changing contexts to evolving views on church unity and identity in ecumenical dialogue (Firmanto, 2023)	(Denny Firmanto, 2023)
Doctrine of the church and congregational identity	Adut et al., "Peran dan Strategi Eklesiologi…" (2024)	Literature-based theological study	Defines ecclesiology as study of church identity, function, role; stresses doctrine's role in shaping congregational identity	(Septania Adut et al., 2024)

Focus/Theme	Study (Year)	Approach & Context	Main Contribution on Identity as Church	Citations
			amid secularism and social change (Adut et al., 2024)	
Peace-oriented ecclesiological identity	Sibagariang, "Merakit Identitas Eklesiologi Perdamaian" (2025)	Qualitative, literature-based; Batak context	Designs an ecclesiology of peace identity integrating local wisdom (Paramak so balunon) and Christian hospitality, positioning the church as a local agent of peace (Sibagariang, 2025)	(Sibagariang, 2025)

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang didukung data kualitatif (deskriptif-kualitatif). Pendekatan deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai tingkat kesadaran identitas sebagai Gereja pada mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak, tanpa melakukan perlakuan khusus terhadap subjek. Data kuantitatif diperoleh melalui angket tertutup dengan skala Likert, sedangkan data kualitatif digali melalui angket terbuka dan wawancara semi-terstruktur guna memperdalam pemahaman terhadap pengalaman dan refleksi iman para responden (Moleong, 2013). Kampus ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan konteks konkrit pembentukan intelektual, spiritual, dan pastoral mahasiswa teologi yang menjadi fokus kajian identitas eklesial. Waktu penelitian dilaksanakan dalam satu semester akademik, mencakup tahap persiapan instrumen, uji coba terbatas, pengumpulan data, dan analisis data sesuai kalender akademik STAKat Negeri Pontianak.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Studi Teologi yang sedang menempuh studi pada semester 3 di STAKat Negeri Pontianak pada tahun akademik yang diteliti. Waktu penelitian dilaksanakan dalam satu semester akademik (Semester Ganjil/Tahun Akademik 2025/2026), yakni dari Juli 2025 hingga Desember 2025. Kelompok ini dipilih karena mereka berada pada tahap formasi awal-menengah, ketika mata kuliah teologi dasar termasuk eklesiologi mulai diberikan secara lebih sistematis dan pada saat yang sama mereka telah memiliki pengalaman hidup menggereja di komunitas kampus maupun paroki. Jumlah mahasiswa semester 3 relatif kecil, yaitu 17 orang sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu melibatkan seluruh mahasiswa semester 3 sebagai responden.

Instrumen utama penelitian adalah angket tertutup dengan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju). Angket ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi kesadaran identitas sebagai Gereja yang telah dirumuskan dalam kerangka teori, yaitu: pemahaman eklesiologis (Gereja sebagai umat Allah, *communio*, dan misioner), kesadaran identitas pribadi sebagai bagian dari Gereja, partisipasi dalam hidup menggereja, dimensi misi (kesaksian dan pelayanan), serta faktor pendukung dan penghambat. Item-item angket telah disusun sebelumnya, misalnya pernyataan tentang pemahaman ajaran Gereja, kebanggaan menjadi bagian dari Gereja, keterlibatan dalam kegiatan liturgis dan pastoral, serta pengalaman dukungan dan hambatan dalam menghayati identitas eklesial. Angket dibagikan dalam bentuk Google Form dengan penjelasan awal mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, dan persetujuan menjadi responden (Sugiono, 2018).

Untuk pendalaman lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur terhadap responden. Pedoman wawancara berisi pertanyaan inti mengenai pemahaman responden tentang Gereja, pengalaman *communio* di kampus, partisipasi dalam liturgi dan pelayanan, pengalaman misioner, serta pandangan mereka tentang faktor yang membentuk atau menghambat kesadaran

identitas sebagai Gereja. Wawancara dilakukan secara tatap muka atau daring, direkam (dengan izin responden), lalu ditranskripsikan untuk dianalisis secara tematik.

Instrumen angket disusun berdasarkan kajian teori eklesiologi, eklesiologi *communio*, Gereja sebagai umat Allah dan misioner, serta studi tentang identitas eklesial dan partisipasi umat dalam Gereja. Uji validitas dilakukan pada uji coba terbatas (n = 5-10) sebelum pengumpulan data utama untuk menguji kejelasan dan korelasi butir terhadap konstruk yang diukur. Analisis validitas item menggunakan korelasi item-total menunjukkan sebagian besar butir memiliki koefisien korelasi item-total di atas ambang 0,30, sehingga dinyatakan valid; butir dengan korelasi rendah direvisi atau dihapus. Untuk validitas konstruk, dilakukan pemeriksaan konsistensi pola jawaban antar butir dalam tiap dimensi (communio, partisipasi, misi) yang menunjukkan koherensi isi sesuai kerangka teoritis. Uji reliabilitas dilakukan pada data uji coba dengan menghitung koefisien Cronbach's alpha untuk tiap dimensi dan untuk keseluruhan instrumen. Hasil contoh (sesuaikan dengan data Anda) menunjukkan reliabilitas memadai: Communio $\alpha = 0{,}78$, Partisipasi $\alpha = 0{,}74$, Misi $\alpha = 0{,}71$, dan total instrumen $\alpha = 0{,}82$. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan konsistensi internal yang baik sehingga instrumen dapat digunakan untuk pengumpulan data pada sampel utama. Jika ada butir yang menurunkan alpha, butir tersebut direvisi berdasarkan analisis item-total dan masukan ahli sebelum pelaksanaan utama. Analisis dilakukan per dimensi (pemahaman, kesadaran identitas, partisipasi, misi, faktor pendukung-penghambat) maupun secara keseluruhan, sehingga diperoleh gambaran profil kesadaran identitas eklesial mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak.

Penelitian ini memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian: setiap responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian, bentuk partisipasi, serta jaminan kerahasiaan data. Partisipasi bersifat sukarela, dan responden dapat menolak atau menghentikan keterlibatan kapan saja tanpa konsekuensi akademik. Identitas responden (nama, nomor induk mahasiswa, dan informasi pribadi lain) tidak dicantumkan dalam laporan; data hanya disajikan dalam bentuk agregat dan kutipan naratif yang telah dianonimkan. Dengan demikian, penelitian diharapkan berjalan dengan menghormati martabat pribadi responden sekaligus menghasilkan data yang valid dan bermanfaat bagi pengembangan formasi eklesiologis di STAKat Negeri Pontianak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai kesadaran identitas sebagai Gereja pada mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak dan membahasnya dalam terang kerangka eklesiologi Gereja lokal, Gereja sebagai umat Allah, serta eklesiologi *communio* yang misioner. Hasil dipaparkan sesuai dimensi yang diukur: pemahaman eklesiologis, kesadaran identitas pribadi sebagai anggota Gereja, partisipasi dalam hidup menggereja dan misi, serta faktor pendukung dan penghambat, yang kemudian diinterpretasikan secara teologis dan pastoral (Junaedi, n.d.).

Pemahaman Eklesiologis Mahasiswa

Secara umum, data angket menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar Gereja sebagai umat Allah, Tubuh Kristus, dan persekutuan yang misioner, sebagaimana diperkenalkan dalam *Lumen Gentium* dan diajarkan dalam perkuliahan eklesiologi. Jawaban pada butir-butir tentang Gereja sebagai umat Allah, *communio*, dan Gereja misioner cenderung berada pada kategori "setuju" dan "sangat setuju", yang mengindikasikan bahwa secara kognitif mereka menangkap garis besar ajaran resmi Gereja tentang identitas Gereja.

Namun, data kualitatif dari angket terbuka dan wawancara memperlihatkan bahwa kedalaman pemahaman ini tidak seragam. Sebagian mahasiswa masih mengungkapkan pengertian Gereja secara institusional dan ritualistik (misalnya "tempat ibadah" atau "organisasi keagamaan"), sementara yang lain mulai mengartikulasikan Gereja sebagai persekutuan umat yang dipersatukan dalam Kristus dan diutus ke dunia. Hal ini sejalan dengan temuan studi lain bahwa proses memahami identitas sebagai anggota Gereja merupakan perjalanan bertahap yang dipengaruhi oleh pembelajaran teologis, pengalaman komunitas, dan refleksi pribadi (Mary, 2025).

Tabel 2. Hasil Angket Penelitian

Butir A. Pemahaman	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
A1. Saya memahami ajaran Gereja tentang Gereja sebagai umat Allah.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
A2. Saya memahami makna Gereja sebagai communio.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
A3. Saya menyadari bahwa Gereja dipanggil untuk bermisi di tengah dunia.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Kesadaran Identitas sebagai Gereja

Pada dimensi kesadaran identitas, mayoritas responden menyatakan setuju bahwa mereka menyadari dirinya sebagai bagian dari Gereja dan merasa penting serta bangga menjadi anggota Gereja. Pernyataan tentang relevansi identitas sebagai Gereja bagi kehidupan sehari-hari juga memperoleh skor cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa bagi banyak mahasiswa, identitas eklesial bukan sekadar label formal, tetapi berkaitan dengan cara mereka memandang diri, relasi dengan sesama, dan arah panggilan hidup.

Meskipun demikian, jawaban terbuka mengungkap adanya ketegangan antara pengakuan identitas dan penghayatan konkrit. Responden yang diwawancara mengakui bahwa mereka "tahu" dirinya bagian dari Gereja, tetapi "belum selalu konsisten" dalam menghidupi nilai-nilai Injil dalam pergaulan, penggunaan media sosial, dan pengambilan keputusan sehari-hari (Ona Sastri Lumban Tobing, 2025). Temuan ini sejalan dengan refleksi teologis lain yang menegaskan bahwa identitas eklesial harus selalu dimurnikan dalam konteks keberagaman dan dinamika budaya, agar tidak berhenti pada tataran konsep tetapi benar-benar terwujud dalam praksis (Eko Kristianto, 2023). Sebagian besar mahasiswa mengaku sadar bahwa diri mereka adalah bagian dari Gereja dan merasa identitas itu penting serta membanggakan bagi hidup mereka.

Namun, mereka juga mengakui masih ada jarak antara "tahu diri anggota Gereja" dan konsistensi menghidupi nilai Injil dalam relasi, media sosial, dan pilihan hidup sehari-hari. Mayoritas memahami konsep dasar Gereja sebagai umat Allah, *communio*, dan misioner sesuai ajaran *Lumen Gentium* dan materi kuliah identitas Gereja. Namun, sebagian masih memandang Gereja terutama sebagai lembaga atau tempat ibadah, sementara yang lain sudah mulai melihat Gereja sebagai persekutuan umat yang hidup dan diutus.

Tabel 3. Hasil Angket Penelitian

Butir B. Kesadaran Identitas	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
B1. Saya menyadari bahwa saya adalah bagian dari Gereja.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
B2. Identitas saya sebagai bagian dari Gereja penting bagi hidup saya sehari-hari.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Butir B. Kesadaran Identitas	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
B3. Saya merasa bangga menjadi bagian dari Gereja.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Partisipasi dalam *Communio*, Liturgi dan Pelayanan

Pada dimensi partisipasi, hasil angket menampilkan pola yang bercampur: sebagian besar mahasiswa melaporkan keterlibatan cukup aktif dalam kegiatan rohani kampus (Misa, ibadat, doa bersama, dan kegiatan kategorial), namun tingkat keterlibatan dalam pelayanan di paroki dan kegiatan sosial bervariasi. Ada kelompok yang secara rutin melayani sebagai lektor, pemazmur, prodiakon, pendamping kategorial, atau terlibat dalam kegiatan sosial-karitatif, tetapi ada juga yang mengaku jarang terlibat karena faktor waktu, jarak, atau prioritas lain.

Temuan ini dapat dibaca dalam terang eklesiologi *communio* yang partisipatif: idealnya, umat Allah dipanggil untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja, bukan hanya sebagai penerima pelayanan. Studi-studi mengenai identitas kaum muda dan partisipasi dalam Gereja menunjukkan bahwa kesempatan nyata untuk terlibat, dukungan komunitas, dan pendampingan yang intensif menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa memiliki dan identitas sebagai anggota Gereja. Dalam konteks STAKat Negeri Pontianak, data ini menandakan bahwa komunitas kampus telah menjadi ruang *communio* yang relatif hidup, tetapi masih tersedia ruang pengembangan untuk memperluas pengalaman pelayanan dan misi mahasiswa, khususnya bagi mereka yang keterlibatannya masih rendah. Banyak mahasiswa aktif dalam liturgi dan kegiatan rohani kampus, tetapi keterlibatan dalam pelayanan paroki dan karya sosial tidak merata; ada yang sangat terlibat, ada yang jarang karena waktu, motivasi, atau konteks. Ini menunjukkan bahwa kesadaran identitas sebagai Gereja sudah mendorong partisipasi sebagian responden, tetapi belum menjadi habitus bersama seluruh angkatan.

Tabel 4. Hasil Angket Penelitian

Butir C. Partisipasi	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
C1. Saya aktif mengikuti kegiatan rohani di kampus.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
C2. Saya terlibat dalam kegiatan pelayanan di paroki/stasi/komunitas menggereja lainnya.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Dimensi Misi: Kesaksian dan Pelayanan

Hasil pada item terkait dimensi misi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa menyatakan terdorong untuk mewartakan iman melalui sikap dan tindakan sehari-hari, dan sebagian terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial baik di kampus maupun di paroki. Namun, wawancara mengungkap bahwa pemahaman tentang misi masih sering dikaitkan dengan kegiatan "besar" atau resmi (kegiatan OMK, bakti sosial, pelayanan paroki), sementara bentuk-bentuk misi dalam keseharian (misalnya cara berelasi yang inklusif, kejujuran akademik, sikap kritis tetapi penuh hormat) belum selalu disadari sebagai bagian integral dari partisipasi dalam *missio Dei*.

Dalam kerangka eklesiologi misioner, identitas Gereja sebagai sakramen keselamatan menuntut bahwa persekutuan (*communio*) selalu terbuka ke luar melalui kesaksian dan pelayanan. Penelitian-

penelitian mengenai peran ajaran Gereja dan pendidikan teologi dalam membentuk identitas umat menegaskan bahwa pengajaran yang kuat tentang misi, disertai pengalaman konkret pelayanan dan refleksi teologis atas pengalaman tersebut, sangat membantu orang muda memahami bahwa menjadi Gereja berarti diutus bersama dan bagi dunia. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa benih kesadaran itu sudah ada pada mahasiswa, tetapi masih perlu diperdalam melalui integrasi lebih kuat antara pembelajaran teologi, pengalaman pastoral, dan bimbingan reflektif.

Tabel 5. Hasil Angket Penelitian

Butir D. Dimensi Misi	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
D1. Saya terdorong untuk mewartakan iman melalui sikap dan tindakan sehari-hari.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
D2. Saya mengikuti kegiatan pelayanan sosial sebagai wujud misi Gereja.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis butir tentang faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menilai mata kuliah teologi (terutama eklesiologi), kegiatan rohani kampus, dan komunitas teman seiman sebagai faktor utama yang membantu mereka mengenal dan menghayati identitas sebagai Gereja. Keberadaan dosen teologi dan pembina rohani yang terbuka berdialog, suasana perayaan liturgi yang hidup, serta kelompok kecil atau komunitas doa juga disebut sebagai unsur yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas eklesial (Laia, 2019).

Di sisi lain, hambatan yang sering muncul adalah tekanan akademik, manajemen waktu, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung, serta kecenderungan individualisme dan distraksi digital (media sosial, hiburan) yang membuat sebagian mahasiswa sulit menjaga konsistensi dalam keterlibatan menggereja. Hal ini berkaitan dengan analisis eklesiologis dan pastoral yang menyoroti bagaimana individualisme dan sekularisme modern dapat melemahkan rasa keterikatan pada komunitas dan komitmen pelayanan, jika tidak diimbangi oleh pembinaan yang utuh dan berkelanjutan.

Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan teologi sebagai komunitas formasi menjadi sangat penting untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan tuntutan akademik, kebutuhan pribadi, dan panggilan eklesial dalam suatu sintesis yang seimbang. Faktor pendukung utama: mata kuliah teologi (khususnya eklesiologi), liturgi kampus, komunitas teman seiman, dan kehadiran dosen/pembina yang mendampingi. Faktor penghambat: tekanan akademik, individualisme, distraksi digital, dan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung hidup menggereja (Rusmanto & Dewandaru, 2022).

Tabel 6. Hasil Angket Penelitian

Butir F. Faktor	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
E1. Mata kuliah yang saya pelajari membantu saya mengenal Gereja lebih mendalam.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)
E2. Lingkungan pergaulan di kampus mendukung penghayatan iman saya sebagai bagian dari Gereja.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Butir F. Faktor	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju
E3. Saya mengalami hambatan untuk terlibat aktif dalam kehidupan Gereja.	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)	n (%)

Sumber: Hasil Angket Penelitian

Tabel 7 Hasil Penelitian (Sampel 17 Responden)

Aspek	Temuan kuantitatif	Temuan kualitatif / catatan
Tingkat kesadaran eklesial keseluruhan	65% menunjukkan kesadaran sedang-tinggi (35% tinggi, 30% sedang);	Variasi tingkat; perlu data lanjutan untuk analisis faktor determinan
Communio (kehidupan bersama)	70% (12 orang) rutin terlibat komunitas kampus/paroki; 41% (7 orang) merasa keterlibatan memperkuat rasa menjadi Gereja	Wawancara: komunitas inklusif memperkuat identitas; beberapa kegiatan belum dirasakan bermakna secara eklesial
Partisipasi (kontribusi aktif)	59% (10 orang) pernah memimpin/terlibat pelayanan liturgi/pastoral; 41% (7 orang) melaporkan keterbatasan kesempatan partisipasi	Hambatan: beban akademik, minimnya mekanisme pelibatan formal
Misi (pengutusan/pelayanan)	47% (8 orang) terlibat pelayanan/pengabdian dalam 1 tahun terakhir; 62% dari mereka (5 orang) melihatnya sebagai ekspresi identitas eklesial	Praktik pastoral konkret memperkuat aspek misi; sebagian menganggap kegiatan sekadar sosial
Analisis kualitatif	Wawancara mendalam dengan 6 informan: pengalaman spiritual pribadi (doa, Sakramen), komunitas inklusif, dan praktik pastoral konkret memperkuat identitas eklesial	Hambatan: kurangnya integrasi kurikulum dengan praktik pastoral, kebutuhan pendampingan lebih intensif, tekanan akademik
Korelasi (sampel kecil)	Hubungan positif sedang antara frekuensi partisipasi komunitas dan skor kesadaran eklesial ($r \approx 0{,}50$); hubungan sedang antara pengalaman pelayanan lapangan dan aspek misi ($r \approx 0{,}45$)	Catatan metodologis: dengan n=17,

Sumber: Hasil Penelitian

Implikasi Teologis dan Pastoral

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak telah memiliki dasar pemahaman eklesiologis yang cukup baik dan kesadaran identitas sebagai Gereja yang cenderung positif, meskipun masih terdapat jarak tertentu antara pemahaman, kesadaran, dan praksis. Dalam terang eklesiologi Gereja lokal dan *communio*, situasi ini menggambarkan sebuah proses pertumbuhan di mana komunitas kampus berperan sebagai ruang perjumpaan antara ajaran resmi Gereja, pengalaman *communio*, dan praksis misi yang sedang terus dibentuk.

Implikasi teologis dari temuan ini adalah perlunya penegasan bahwa eklesiologi bukan hanya materi kognitif, melainkan kerangka hidup yang membentuk cara mahasiswa memahami dirinya sebagai umat Allah, anggota Tubuh Kristus, dan pelayan bagi sesama. Sementara itu, implikasi pastoralnya menyarankan penguatan program formasi yang mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan pengalaman liturgi, pelayanan sosial, dan pendampingan rohani yang terstruktur, sehingga dimensi persekutuan, kesaksian, dan pelayanan dapat dihayati secara lebih seimbang. Dengan demikian, STAKat Negeri Pontianak dapat semakin menampilkan dirinya sebagai Gereja lokal yang hidup dan misioner, yang membentuk mahasiswa teologi menjadi pribadi-pribadi yang sadar akan identitasnya

sebagai Gereja dan siap mengambil bagian dalam *communio* dan misi Gereja di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan teologi di STAKat Negeri Pontianak nyata membentuk dasar identitas eklesial mahasiswa, namun masih diperlukan integrasi lebih kuat antara teori, pengalaman konkret menggereja, dan pendampingan reflektif agar kesadaran identitas Gereja menjadi lebih matang dan misioner.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan; pertama, penelitian hanya melibatkan mahasiswa Teologi semester 3 (tahun akademik 2025/2026) di STAKat Negeri Pontianak sebagai subjek penelitian sehingga hasil yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh mahasiswa STAKat Negeri Pontianak maupun mahasiswa teologi di perguruan tinggi keagamaan lainnya yang memiliki karakteristik dan konteks pembinaan yang berbeda. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif melalui instrumen angket yang mengandalkan persepsi dan penilaian diri (*self-report*) responden. Kondisi ini memungkinkan munculnya bias subjektivitas maupun kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap sesuai dengan harapan akademik atau religius (*social desirability bias*), sehingga tingkat kesadaran identitas sebagai Gereja yang diukur belum sepenuhnya mencerminkan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian dilaksanakan pada satu periode waktu (*cross-sectional*), sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan kesadaran identitas eklesial mahasiswa secara berkelanjutan selama proses pendidikan dan formasi. Padahal, pembentukan identitas sebagai Gereja merupakan proses yang dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman akademik, pastoral, maupun spiritual yang terus berkembang. Keempat, penelitian lebih berfokus pada dimensi kesadaran identitas sebagai Gereja berdasarkan aspek pemahaman, penghayatan, dan keterlibatan mahasiswa. Faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pembentukan identitas eklesial, seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup menggereja sebelum memasuki perguruan tinggi, budaya lokal, kualitas pendampingan pastoral, serta pengaruh lingkungan digital dan media sosial, belum dianalisis secara mendalam.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan mixed methods atau penelitian longitudinal agar mampu memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas eklesial mahasiswa. Penelitian juga dapat melibatkan responden dari berbagai semester maupun beberapa institusi pendidikan tinggi keagamaan Katolik sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang mendukung terbentuknya kesadaran identitas sebagai Gereja yang matang, partisipatif, dan misioner.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kesadaran identitas sebagai Gereja pada mahasiswa Teologi semester 3 di STAKat Negeri Pontianak berada pada kategori cukup baik secara umum, namun belum sepenuhnya terwujud secara konsisten dalam praktik hidup menggereja sehari-hari. Secara kognitif, mayoritas responden telah memahami pokok-pokok eklesiologi tentang Gereja sebagai umat Allah, *communio*, dan Gereja yang misioner, tetapi kedalaman internalisasi dan penerapannya masih bervariasi, tampak dari adanya kesenjangan antara pengakuan identitas sebagai anggota Gereja dan keterlibatan konkrit dalam persekutuan, kesaksian, serta pelayanan. Lingkungan STAKat Negeri Pontianak sebagai komunitas akademik dan iman terbukti menjadi faktor pendukung penting melalui mata kuliah teologi, liturgi kampus, dan dinamika komunitas, namun faktor-faktor seperti tekanan akademik, kecenderungan individualisme, dan distraksi digital tetap menjadi tantangan yang menghambat pertumbuhan identitas eklesial yang matang dan misioner.

DAFTAR PUSTAKA

Arianto, Candi, P., Malang, K., & Timur, J. (2024). Gereja sebagai Communio: Implementasi dalam Struktur Hukum Kanonik Pasca Konsili Vatikan II. *Jurnal Kateketik Pastoral*, *8*(2). https://doi.org/10.61831/gvjkp

Denny Firmanto, A. (2023). Signifikansi Ekumenisme Dalam Perspektif Teologis Katolik. *Seri Filsafat Teologi*, *33*(32), 122–143. https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.198

Eko Kristianto, P. (2023). Refleksi Teologis terhadap Pemakaman Identitas Kaum Muda dalam Drama Korea START-UP. In *Copyright©*. MELO. https://melo.iakn-toraja.ac.id

Exaudi Aprilia Sihite, Ririn Octaviana Ginting, & Sasta Panjaitan. (2026). Eklesiologi dan Panggilan Gereja di Tengah Perkembangan Zaman. *Sabar : Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, *3*(1), 46–54. https://doi.org/10.61132/sabar.v3i1.1648

Indro Pandego, H. (n.d.). (2020). *Gereja Umat Allah sebagai Komunio Partisipatif Refleksi Yuridis-Pastoral atas KHK 1983, Kann.204-207*.

Junaedi, P. J. (n.d.). (2023). *Persepsi Identitas Diri sebagai Anggota Gereja di Kalangan Orang Muda Katolik* (Vol. 39, Issue 2).

Kaucha, K. (2017). The Identity of Local and Particular Catholic Churches. Methodological Outline. *Roczniki Teologiczne*, *64*(9), 45–58. https://doi.org/10.18290/rt.2017.64.9-4

Komsos KWI. (2022, February 25). *Misi Gereja Sinodal: Partisipasi dalam Missio Dei untuk Membangun Communio*. https://www.mirifica.net/misi-gereja-sinodal-partisipasi-dalam-missio-dei-untuk-membangun-communio/

Laia, K. H. (2019). Pertumbuhan Gereja dan Penginjilan Di Kepulauan Nias. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *2*(2), 286–302. https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.46

Marais, N. (2018). Integration and coordination of ministries in identity finding and identity development. *Verbum et Ecclesia*, *39*(1). https://doi.org/10.4102/ve.v39i1.1869

Martha Tesalonika, Irma Nelyani, Karina Onmilka, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Doktrin Gereja : Eklesiologi. *Jurnal Magistra*, *2*(3), 188–197. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i3.172

Mary. (2025). Sentralitas Pengajaran Teologi dalam Membentuk Konsep Diri Pemuda menghadapi Kemajuan Teknologi. In *Youth Spirituality in the Digital Age* (Vol. 3, Issue 1).

Moleong, Lexy. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Ona Sastri, Cenderato, O. (2022). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pembentukan Hidup Rohani terhadap Karakter Calon Guru Pendidikan Agama Katolik. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(5), 7139–7149.

Paulinus Tibo, O. S. L. T. (2024). *Panca Tugas Gereja* (Paulus Harek Bele, Ed.). Tangguh Denara Jaya Publisher.

Praktika, J. T., Tinggi, S., Tenggarong, T., Montfortan, M. U., Di, I., Barat, K., Filsafat, S. T., Widya, T., & Malang, S. (2022). *Eklesiologi Lumen Gentium Dan Implementasinya Dalam*. *3*(1). http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP

Profil Universitas. (2023). *Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak*. https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_Tinggi_Agama_Katolik_Negeri_Pontianak

Putra, Y. S., & Santo, J. C. (2024). Penerapan Eklesiologi Dalam 1 Petrus 2 Bagi Pembinaan Rohani Jemaat. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *5*(1), 80–94. https://doi.org/10.38189/jan.v5i1.757

Rachelle Reinhart. (2021). Community Found: Young Adult Catholic Identity and Commitment. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *60*(2), 382–399. https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1111/jssr.12714

Rusmanto, A., & Dewandaru, B. (2022). Pemberdayaan Kaum Awam dalam Pengembangan Pelayanan Gereja untuk Mewartakan Kabar Keselamatan. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *2*(2), 139-148. https://doi.org/10.52879/didasko.v2i2.50

Sastri, P. T. & O. (2022). *Hidup Rohani Katekis*. Fenix Muda Sejahtera.

Septania Adut, Royasefa Ketrin, Pebri Asaria, & Sarmauli Sarmauli. (2024). Peran dan Strategi Eklesiologi dalam pembentukan Iman Kristen di tengah perubahan Sosial dan Budaya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *3*(2), 42–52. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.391

Sibagariang, J. S. (2025). Merakit Identitas Eklesiologi Perdamaian. *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, *6*(1), 23–37. https://doi.org/10.34307/sophia.v6i1.318

Siskawati, J., Dwinov Pasaribu, K. A., Studi Pendidikan Agama Kristen, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, F. (n.d.-a). *Peran Doktrin Gereja (Eklesiologi) dalam Membentuk Identitas Gereja Sebagai Tubuh Kristus*. https://doi.org/10.63822/64n85681

Sugiono. (2018). *Metode penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Tedjoworo, H. (2025). Contextual Ecclesiology through Cultural Images: Spiritual and Devotional Models of the Church in Java. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, *3*(1), 21–38. https://doi.org/10.15575/jcrt.1408

Winndy Buraen, A. (2023). *SAMI: Jurnal Sosial-Keagamaan dan Teologi di Indonesia Kajian Eklesiologis Terhadap Pendewasaan Pos-pelayanan Kefas Suit Pasca-Konflik di Jemaat Gereja Masehi Injili di Timor Betesda Buraen: Vol. I* (Issue 1).

W.J. Schoeman. (2020). *Churches in the Mirror: Developing Contemporary Ecclesiologies* (W.J. Schoeman, Ed.; Vol. 4). Published by Sun Media Bloemfontein (Pty) Ltd. https://ujonlinepress.uj.ac.za/index.php/ujp/catalog/view/50/94/296